

Teori Pengaruh Manfaat Pendidikan Dalam Alkitab

Parulian Siagian

Dosen Tetap STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting, No. 65, Km. 11.5, Simpang Selayang
Medan, Sumatera Utara

Email: grantsam72ps@gmail.com

Abstract: The bible is the best book in the world. This book is really special because it contains God's messages to all human beings. We are going to gain incredible benefits when we read, contemplate, and perform the contents of the bible. The bible is the highest authority and the source of genuine truth. Whoever lives in the truth of the bible will gain success.

Kata kunci: Pendidikan, Mengajar, Menyatakan Kesalahan, Memperbaiki Kelakuan, Mendidik, Perubahan, Sikap Hidup

A. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "manfaat" juga berarti, "guna", "faedah", "laba", "untung". Kata kerja untuk ini adalah "bermanfaat" yang berarti "ada manfaatnya", "berguna", "berfaedah". Sementara kata "pendidikan" dengan kata dasar "didik" memiliki arti "memelihara" dan "memberikan latihan". Pendidikan merupakan kata benda abstrak yang artinya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹ Dengan demikian manfaat pendidikan dapat diartikan sebagai manfaat atau kegunaan dari proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Kristen didasarkan pada firman Allah. Alkitab secara jelas memberikan petunjuk bagaimana firman Tuhan yang diilhamkan oleh Allah sendiri memiliki manfaat yang mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia.

B. PEMBAHASAN

B.1 Bermanfaat Untuk Mengajar

Sebagai orang yang percaya maka manusia adalah umat yang paling beruntung karena berjalan berdasarkan tuntunan firman Tuhan. "Sebab itu lakukanlah perkataan perjanjian ini dengan setia, supaya kamu *beruntung* dalam segala yang kamu lakukan."

B.2 Mengajar Secara Berulang-ulang

Ulangan 6:4-9 menuliskan, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau *mengajarkannya berulang-ulang* kepada anak-anakmu...". Frase "*mengajarkan berulang-ulang*" menurut Robert Jeffress memiliki arti yang sebenarnya, "*menajamkan dengan giat*".²

¹ Yufid, Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik.

² Robert Jeffress, *Rahasia Salomo (Immanuel, Jakarta, 2008)*, 202.

B.3 Mengajar di mana saja

Alkitab menuliskan bahwa proses mengajar dapat terjadi dimana saja. Karena firman Tuhan tidak pernah bisa dibatasi oleh waktu dan tempat. Umumnya di setiap kota di Israel terdapat sinagoge atau tempat ibadah. Paulus secara rutin mengunjungi tempat-tempat tersebut. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada umat Tuhan yang beribadah tentang keselamatan di dalam nama Yesus. Kis 9:20 menuliskan tentang Paulus yang berkunjung ke sinagoge di Damsyik. Paulus dan Barnabas berada di sinagoge Antiokhia (Kis 11:25-26). Di Salamis Pulau Siprus, Paulus mengajarkan firman Tuhan di sinagoge (Kis 13:5). Kemudian di sinagoge Antiokhia Psidia (Kis 13:14). Selanjutnya pasar adalah sasaran untuk mengajarkan firman Tuhan. Pasar merupakan tempat di mana khalayak ramai berkumpul. Paulus sangat mengerti akan hal ini sehingga ia juga menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk mengajar. Ia memilih pusat-pusat jalur-jalur perdagangan, kota pelabuhan, tempat-tempat dengan lalu lintas yang ramai karena banyak orang keluar masuk.³ Selain di sinagoge, pusat keramaian lainnya, seperti pasar menjadi sasarannya. Menurut Martin Hengel dalam Echar J. Scahnabel, kelompok orang yang lebih luas bisa dijangkau di alun-alun pusat kota Yunani atau Romawi. Di kota-kota Yunani, alun-alun pusat, “agora” adalah pusat politik dan perdagangan kota. Kita hanya memiliki sepotong bukti eksplisit tentang Paulus yang berusaha menjalin kontak dengan penduduk di alun-alun besar di pusat kota.⁴ Dalam Kisah Para Rasul 17:17, Paulus pergi “setiap hari” ke pasar (Yun. Agora) dan berbicara “dengan orang yang dijumpainya di situ”. Tempat lain yang dipakai Paulus untuk mengajar adalah Ruang kuliah Tiranus adalah sebuah ruang kuliah yang menurut beberapa naskah digunakan Paulus pada jam istirahat siang, dari pukul 11.00 sampai dengan 16.00.⁵ Dalam perjalanan penginjilan, Rasul Paulus mengajar para murid di Efesus selama dua tahun. “Paulus meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka, dan setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus. Hal ini dilakukannya dua tahun lamanya, sehingga semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan (Kis. 19:9-10). Selanjutnya adalah tempat kerja. Yesus kerap mengunjungi murid-murid-Nya sementara mereka sedang menjalankan aktifitasnya. Bahkan ketika Yesus telah bangkit dari kematian, Ia menampakkan diri kepada para murid. Yesus mengajarkan bagaimana cara bekerja. Sebagai contoh, pada waktu Petrus dan murid yang lain sedang menangkap ikan, namun tidak memperoleh apa-apa. Yesus mengajari Petrus bagaimana menjadi nelayan yang efektif (Yoh 21:1-14). Tempat yang lain adalah rumah. Rumah yang sesungguhnya tidak saja berbicara tentang sebuah bangunan secara fisik, melainkan sesuatu yang memiliki fungsi ataupun nilai yang berguna bagi seluruh anggota keluarga. Segala sesuatu yang baik, selayaknya dimulai prakteknya di dalam rumah. Sebagaimana halnya dengan Timotius yang memiliki iman yang tulus ikhlas berasal dari neneknya Louis dan ibunya Eunike. Yesus mengajarkan firman di rumah pemungut cukai yakni Matius (Mat 9:9-11). Yesus berkunjung ke rumah Zakheus untuk mengajarkan keselamatan. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai tempat untuk mengajarkan kebenaran.

³ Handbook to the Bible, (Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2004), 631.

⁴ Ibid, 324-325

⁵ Pdt. Dr (c) Albet Saragih, MA. M. Pd. K, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen (Mitra, Medan 2014)*, 51.

B.4 Bermanfaat Untuk Menyatakan Kesalahan

Sejak kejatuhan awal manusia dalam dosa, sejarah mencatat dosa secara terus menerus telah melahirkan dosa. Akibat dari dosa manusia kehilangan kemuliaan. Manusia telah berada dalam kelemahan. Manifestasinya manusia acapkali melakukan kesalahan-kesalahan. Kata menyatakan kesalahan sebagai manfaat dari firman Tuhan diambil dari kata "*correction*". Firman Tuhan sanggup menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh manusia, bukan saja kesalahan yang terlihat oleh mata manusia, bahkan kesalahan yang masih ada dalam hati.

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. *Sama* di sini dimaksudkan adalah *sama makna*.⁶ Komunikasi merupakan pertukaran perasaan atau informasi. Dibutuhkan dua orang untuk berkomunikasi, yang satu mengirim, yang lain menerima. Komunikasi bukan berarti meneriaki isteri, atau meneriaki suami, atau meneriaki anak.⁷ Firman Allah dapat disampaikan melalui komunikasi yang tepat. Menurut John Hagee, komunikasi dapat hancur oleh karena: (1). Rasa takut terhadap penolakan, (2). Kurangnya kejujuran, adanya topeng, (3). Tanggapan yang meledak-ledak, (4). Berdiam diri.⁸ Kedahsyatan dari firman Allah adalah bahwa ia kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati manusia.

Ada tiga pribadi yang seharusnya dapat mengoreksi kita: (1). *Allah*. Mintalah kepada Allah untuk menunjukkan dosa apapun dalam kehidupan Anda yang mungkin merupakan penyebab teguran yang Anda alami, (2). *Seorang sahabat yang dapat dipercayai*. Sahabat, mungkin menyakitkan pendapatnya, dengarkanlah dia, (3). *Diri Anda sendiri*. Kadang bertukar pikiran dengan diri Anda sendiri memberikan pandangan terbaik terhadap teguran-teguran yang Anda hadapi. Lihatlah riwayat kehidupan Anda. Apakah melihat suatu pola kesalahan yang Anda lakukan berulang kali?⁹ Manusia harus memiliki hati yang terbuka terhadap teguran. Sambutlah teguran!

B.5 Bermanfaat Untuk Memperbaiki Kelakuan

Setiap tulisan yang ada dalam Alkitab sanggup memperbaiki yang rusak. Alkitab Terjemahan Lama menuliskan, "Adapun tiap-tiap kitab yang diwahyukan Allah berfaedah bagi pelajaran, bagi hal yang menyatakan salah, bagi hal membaiki yang rusak, dan bagi hal mengajarkan jalan yang benar." (ITL, 2 Tim 3:16).

Menurut James Dobson ada peran atau tanggung jawab ganda bagi orangtua seperti yang tertulis dalam Alkitab: (1). Membentuk kehendak, di mana seorang kepala keluarga yang baik disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau orang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah (1 Tim 3:4-5), (2). Memelihara semangat, yaitu seperti yang tertulis dalam Ef 6:1-4, "Hai anak-anak taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayah dan ibumu – ini

⁶ Prof. Drs. Onong Uchana Effendy, M.A., *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), 9

⁷ John Hagee, *the Seven Secrets* (Jakarta, Immanuel, 2002), 218.

⁸ Ibid

⁹ Robert Jeffreys, *Rahasia Salomo* (Immanuel, Jakarta, 2008)

ada suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” Di dalam terjemahan *Philips*, ada sedikit tambahan yang diterjemahkan secara bebas berbunyi: “Bapa-bapa, janganlah mengoreksi anak-anakmu secara keterlaluan atau membuat mereka sukar untuk mentaati perintahmu. Didiklah mereka dengan ajaran Kristen dan dengan disiplin Kristen.”¹⁰ Sebagaimana Allah menegakkan dan mempertahankan kepercayaan kita kepada-Nya, karena memang Ia layak untuk dipercaya.

B.6 Bermanfaat Untuk Mendidik Orang Dalam Kebenaran

Hal terakhir yang merupakan manfaat dari setiap perkataan yang diinspirasi oleh Allah adalah bahwa ia bermanfaat untuk mendidik orang dalam kebenaran, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai rohani serta pentingnya memberikan latihan.

Mengajarkan nilai-nilai rohani adalah hal yang begitu penting untuk diperhatikan. Menurut Robert Jeffress ada tiga hal yang akan menolong anak menjadi seorang Kristen, yaitu: (1). Berdoalah bagi anak-anak Anda, (2). Bersikaplah terbuka terhadap keinginan anak Anda untuk menjadi seorang Kristen, (3). Jadwalkanlah waktu untuk menjelaskan Injil kepada anak-anak Anda.¹¹ Mereka yang memiliki tanggung-jawab untuk hal ini tidak boleh menyerah untuk mengajarkan hal-hal yang rohani kepada yang lain, meskipun dengan konsekuensi menghadapi perlawanan dari pihak lain. Sebagai orang percaya harus meyakini pertolongan dari pihak Tuhan (Rm 8:38-39).

Kitab Ibrani 5:14 menuliskan, “Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindra yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat.” Dengan demikian dalam rangka membentuk otot-otot rohani atau karakter seseorang sangat dibutuhkan waktu, energi serta keinginan yang kuat untuk melatihnya. Tidak seorangpun di muka bumi ini menjadi mahir dalam sekejap. Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa manusia membutuhkan waktu untuk melatih seseorang, sehingga seseorang tersebut menjadi ahli di bidangnya. Frase “mendidik orang dalam kebenaran” dalam bahasa Inggris diambil dari kata “*training in righteousness*”, yang berarti melatih dalam kebenaran.

Kata “terlatih” dalam Ibrani 5:14 diambil dari kata *gumnazo* yang berarti *to exercise naked, to exercise vigorously*, berolahraga telanjang dan melatih secara giat atau semangat. Sebagai orang Kristen, perlu menerapkan pola berlatih, seperti dianalogikan Paulus, bahwa kita hidup seperti dalam sebuah pertandingan. Kebenarannya adalah, “Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali,” (Ams 20:16a).

B.7 Perubahan Sikap Hidup

John Hagee menuliskan definisi dari *sikap* melalui serangkaian empat pernyataan: (1). Sikap Anda adalah perasaan hati yang diungkapkan melalui tindakan, (2). Sikap Anda adalah penampilan jati diri luar Anda, (3). Sikap Anda adalah sahabat terbaik Anda atau musuh terburuk Anda, (4). Sikap Anda menentukan kualitas hubungan-hubungan Anda dengan suami, isteri, anak-anak, atasan, sahabat-sahabat Anda serta Tuhan Yang

¹⁰ James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2005), 155-156.

¹¹ Robert Jeffress, *Rahasia Salomo (Immanuel, Jakarta, 2008)*, 197-200.

Mahakuasa.¹² Memang sikap akan dilihat oleh semua orang tanpa seseorang mengucapkan kata apapun.

Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus, “Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah bahwa mereka ternyata dapat *dipercayai*.” (1 Kor 4:1-2).

Perkataan meskipun tidak memiliki wujud seperti tubuh, namun ia punya kuasa yang sangat dahsyat. Ia dapat memberkati apabila diucapkan dengan benar, namun akan mengutuk bila diucapkan secara salah. Salah satu ayat yang memberikan peringatan tentang perkataan dapat ditemukan dalam Kitab Yakobus, “Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar...” (Yak 3:5-9). Di dalam suratnya, Yakobus menggambarkan kekuatan yang luar biasa dari kata-kata yang diucapkan. Perkataan dapat menghancurkan. Beberapa jenis perkataan yang dapat menghancurkan adalah kebohongan, sanjungan, pemutarbalikan kata-kata, pernyataan yang dilebih-lebihkan, gosip, fitnah.¹³ Bagaimana agar kita tidak terjebak dengan perkataan-perkataan yang tidak sepatutnya tidak keluar dari mulut kita? Robert Jeffress menuliskan beberapa hal untuk menjinakkan lidah: (1). Menahan diri dari kata-kata yang tidak perlu, (2). Jangan mau mengecam siapapun sampai Anda berbicara dengan orang tersebut secara pribadi, (3). Singkirkanlah semua kebohongan, kata-kata yang berlebihan, dan pemutarbalikan kata-kata dari pembicara Anda, (4). Ingatlah diri Anda sendiri tentang perlunya menyucikan hati Anda, (5). Ingatlah tanggung jawab Anda kepada Allah atas kata-kata Anda.¹⁴

Perkataan yang baik adalah hal yang diinginkan oleh Tuhan keluar dari mulut orang yang percaya kepada-Nya. Efesus 4:29 menuliskan, “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.”

Kata perkataan yang “baik”, diambil dari kata “*agathos*”, yang berarti berguna (*useful*), menyenangkan (*pleasant*), bahagia (*happy*), unggul (*excellent*), terhormat (*honourable*). Mengapa perkataan yang baik sangat diperlukan? Karena bagi mereka yang mendengarkannya akan memperoleh kasih karunia.

Kolose 3:23 menuliskan, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia dalam pencarian untuk menikmati kehidupan terbaik adalah godaan untuk hidup dengan mementingkan diri sendiri.¹⁵ Perkataan harus seiring dengan perbuatan (Kol 3:17). Orang Kristen tidak dapat hidup dengan hanya mengandalkan imannya saja. Sebab iman tanpa disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17). Bahkan disebut iman yang kosong (ay 20). Alkitab juga menolak perbuatan yang sia-sia sebagai dasar membangun hidup (Ibr 6:1).

¹² John Hagee, *the Seven Secrets* (Immanuel, Jakarta, 2006), 41

¹³ Robert Jeffress, *Rahasia Salomo* (Immanuel, Jakarta, 2008), 144-151

¹⁴ Robert Jeffress, *Rahasia Salomo* (Immanuel, Jakarta, 2008), 155-159.

¹⁵ Joel Osteen, *Your Best Life Now* (Immanuel, Jakarta, 2006), 293.

Menghormati adalah sebuah kata yang menunjukkan sikap yang seharusnya ditunjukkan sebagai cara untuk berhubungan satu dengan yang lainnya. Meskipun itu adalah sikap baik yang nyaris punah dalam abad dua puluh satu ini, konsepnya masih memiliki kuasa untuk menggerakkan kita.¹⁶

Dalam bahasa Yunani kata hormat adalah “*time*” (dilafalkan “*tee-mee*”). Definisi yang sederhana dan harafiah dari *time* (hormat) adalah “suatu penghargaan”. Ketika mengucapkan kata *time* kepada seorang Yunani, dia akan berpikir tentang sesuatu yang berharga, bernilai tinggi, penting, seperti emas. Definisi lain dari hormat adalah apresiasi, penghargaan, pemikiran yang meninggikan, respek.¹⁷ Lawan kata dari hormat adalah tidak hormat (*dishonor*).

Allah memerintahkan kepada orang-orang di Roma menghormati dengan cara tunduk kepada pemerintah melalui pembayaran pajak. Alkitab memberitahukan kepada orang percaya mengapa perlu menghormati pemerintah. Pertama, tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, mereka ada karena ketetapan Allah (Rm 13:1). Pemerintah merupakan pemegang kekuasaan di mana manusia ada (1 Pet 2:13). Kedua, tidak menghormatinya berarti melawan ketetapan Allah dan akan mengundang hukuman datang (ay 2), sebaliknya bila menghormati akan mendatangkan pujian (ay 3). Kepada Titus, Paulus mengingatkan agar tunduk kepada pemerintah (Tit 3:1).

Paulus menuliskan kepada Timotius, “Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala *penghormatan*, agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat.” (1 Tim 6:1)

Dalam ayat ini Paulus mengacu pada pemerintahan sosial, di dalamnya termasuk para majikan kita, bos, guru, pelatih, dan sebagainya. Jika diterapkan para pegawai harus menghormati majikan, para murid menghormati guru, para atlet menghormati pelatih. Mengapa penghormatan mesti diberikan kepada pemimpin sosial? Menurut ayat tersebut di atas, agar nama Tuhan dan ajaran pengikut-Nya tidak dihujat oleh orang lain. Dalam Amplified Bible, “agar nama Allah dan ajaran (tentang Dia) tidak akan dipermalukan dan dihujat orang. Kata dipermalukan (*disrepute*) didefinisikan sebagai “keadaan direndahkan oleh publik.” Sementara kata dihujat (*blaspheme*) didefinisikan sebagai “memperlakukan Allah atau hal-hal yang kudus dengan tidak hormat.” Dengan kata lain anak-anak-Nya seharusnya menunjukkan sikap yang mencerminkan citra Kristus dalam dunia sekuler.

Rumah adalah tempat di mana sikap dimulai diajarkan dan dilakukan. Suami-isteri saling menghormati, anak menghormati orangtua demikian pula sebaliknya.

Seorang suami harus menghormati isterinya. 1 Pet 3:7, menuliskan, “Demikian juga kamu hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah!” Dalam Amplified Bible tercatat, “*menghormati* wanita sebagai kaum yang lebih lemah (secara fisik).” Seorang suami harus menghormati isterinya juga. Dalam New Living Translation: “Dalam cara yang sama, kalian para suami harus *menghormati* isteri kalian. Perlakukan dia dengan pengertian ketika kalian hidup bersama. Mungkin dia lebih lemah dari kalian, tetapi dia adalah rekan yang setara kehidupan baru yang dianugerahkan

¹⁶ John Bevere, *Upah dari Penghormatan*, (Light Publishing, 2008), 3.

¹⁷ *Ibid*, 24

Allah. Kalau kalian tidak memperlakukan dia seperti seharusnya, maka doa-doamu tidak akan didengar”.

Seorang isteri wajib menghormati suaminya (Ef 5:23). Allah memiliki peraturan bagaimana seorang isteri bersikap kepada suaminya: (1). Tunduk kepada suami seperti kepada Kristus (ef 5:22), a. Tunduk berarti menghormati suami, b. Tunduk berarti suami sebagai pengambil keputusan terakhir, c. Tunduk bukan berarti tidak boleh meminta pendapat, (2). Sebagai penolong yang tunduk dalam otoritas suami, a. Tunduk pada otoritas suami justru memberikan otoritas pada isteri, b. Tunduk pada suami tidak berarti merendahkan isteri, c. Tunduk pada suami merupakan jalan mendapatkan *covering* suami, (3). Sebagai pendamping dan penghibur suami, a. Pendamping dan penghibur suami dalam segala kondisi, b. Pendamping dan penghibur suami yang paling dekat, c. Pendamping dan penghibur suami sampai maut memisahkan, (4). Berusaha untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan suami.¹⁸

Beberapa kali dituliskan, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru orangtua (ayah dan ibu), harus mendapatkan penghormatan (Kel 20:12; Ul 5:16; Mat 15:4,6; Mrk 7:10,19). Anak yang menghormati orangtua akan memiliki upah yang Tuhan sediakan. Mereka akan memperoleh usia yang lanjut, kekuatan dan kesehatan yang berlimpah-limpah.

C. PENUTUP

Firman Allah adalah dasar dari semua pendidikan. Ia tidak hanya mampu menyentuh bagian jiwa dari manusia. Ia dapat menembus bagian terdalam dari manusia yaitu roh. Dikatakan dalam Ibrani 4:12, “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sum-sum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” Itulah sebabnya pendidikan berbasis Firman Tuhan sanggup mengubah apa yang tidak mungkin diubah oleh manusia. Firman Tuhan dapat mengubah perilaku yang buruk dan menjadikan manusia memiliki karakter yang baru di dalam Kristus.

D. REFERENSI

R.C. Sproul, *Etika dan Sikap Orang Kristen* (Malang, 2005)

Prent. C.M, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta, Kanisius, 1987)

W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1986)

Yufid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik* (Pusat Bahasa Depdiknas Indonesia).

J. Jerkily, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK, 1964)

Pdt. R.M. Drie S. Brotosudarmo, S.Th., M.Th., M.Si, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Andi Offset, Yogyakarta, 2007)

Robert Jeffress, *Rahasia Salomo* (Immanuel, Jakarta, 2008)

¹⁸ Jaliaman Sinaga, *Bimbingan Pranikah*, (GBI Jl. Gatot Subroto, Jakarta, 2006), 35.

Handbook to the Bible, (*Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2004*)

Pdt. Dr (c) Albet Saragih, MA. M. Pd. K, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen (Mitra, Medan 2014)*

Prof. Drs. Onong Uchana Effendy, M.A., *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011)*

John Hagee, *the Seven Secrets (Jakarta, Immanuel, 2002)*

James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2005)*

Wayne Cordeiro, *Sikap Yang Menentukan Keberhasilan (Immanuel, Jakarta, 2002)*

John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda (Equip, Georgia, 1993),*

Joel Osteen, *Your Best Life Now (Immanuel, Jakarta, 2006)*

John Bevere, *Upah dari Penghormatan, (Light Publishing, 2008)*

Jaliaman Sinaga, *Bimbingan Pranikah, (GBI Jl. Gatot Subroto, Jakarta, 2006)*